

KEDUDUKAN SEORANG ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM KELUARGA: STUDI DI DESA AEK LANCAT, LUBUK BARUMUN, PADANG LAWAS, SUMATERA UTARA

Syarif Husein Pohan, Ulfa Ramadhani Nasution

UIN Sunan Kalijaga

syarifpohan93@gmail.com, ulfa.ramadhani.nasution28@gmail.com

Abtrak

Rumah tangga tidak bisa dilepaskan dari kesadaran suami-istri dalam memahami peran dalam keluarga. Suami dan istri berperan aktif guna melaksanakan kewajiban masing-masing. Suami aktif dalam ranah produksi (publik, pencari nafkah utama) dan istri lebih aktif dalam reproduksi (domestik, pengurus keluarga). Faktanya dalam masyarakat tidak jarang ditemukan seorang istri yang aktif dalam ranah publik dan juga menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Kedudukan suami sebagai sumber nafkah utama digantikan oleh istri, sehingga peran istri tidak hanya berkutat perihal reproduksi dan domestik, namun juga sebagai pencari nafkah. Fenomena istri berperan ganda tersebut diantaranya dapat ditemui di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumun, Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab alasan mengapa istri menjadi pencari nafkah utama dalam masyarakat di Desa Aek Lancat dan apakah implikasi seorang istri sebagai pencari nafkah pada keluarga di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis berdasarkan pada wacana keagamaan, khususnya perihal hukum keluarga yang dilihat sebagai inti permasalahan dalam masyarakat, dengan menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger guna memahami pola hidup masyarakat di Desa Aek Lancat terkait kedudukan istri sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga, dan melihat perkembangan interaksi antara suami-istri, istri lebih mendominasi sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga. Kemudian penelitian ini juga melibatkan teori gender dengan menitik beratkan pada konsep nature dan nurture. Penelitian bersifat deskriptif-analisis ini menggunakan metode kualitatif, sumber data ditemukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan menentukan informan melalui teknik snowball sampling, kemudian data dianalisis menggunakan teknik: collecting, display, verification dan concluding.

Kata kunci : Istri Pencari Nafkah Utama, Konstruksi Sosial dan Gender.

Abstract

The household cannot be separated from the awareness of husband and wife in understanding their role in the family. Husband and wife play an active role in carrying out their respective obligations. The husband is active in the production sector (public, main breadwinner) and the wife is more active in the reproductive sector (domestic, family caretakers). However, the fact is that it is not uncommon to

find a wife who is active in the public sphere and is also the main breadwinner in the family. The position of the husband as the main source of income is replaced by the wife, so the role of the wife is not only struggling with reproduction and domestic matters. The wife's multiple role phenomenon can be found in Aek Lancat Village, Lubuk Barumun District, Padang Lawas Regency, North Sumatra Province. This study aims to answer the reasons why the wife becomes the main breadwinner in the community in Aek Lancat Village and what are the implications of a wife as breadwinner to the family. This study uses a sociological approach based on religious discourse, especially regarding family law which is seen as the core problem in society, using Social Construction theory by Peter L. Barger to understand the lifestyle of the community in Aek Lancat Village related to the position of the wife as the main breadwinner, and observe the development of interactions between husband and wife where the wife is more dominant as the main breadwinner in the family. Then this research also involves Gender theory by focusing on the concepts of Nature and Nurture. This descriptive-analytic study uses qualitative methods, where data sources are found through observation, documentation and interviews, by determining informants through snowball sampling techniques, then the data are analyzed using: collecting, display, verification and concluding techniques.

Keywords: *Wife as the main breadwinner, Social Construction and Gender.*

A. PENDAHULUAN

Dalam keluarga seorang suami sekaligus berperan sebagai ayah bagi anak-anaknya merupakan pemimpin dan berkewajiban mendidik, mengatur, melindungi serta mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Sementara istri dan juga sosok ibu lebih berperan penting guna mendidik anak serta memberikan pelayanan kepada keluarga. Suami dalam hal ini wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu untuk keperluan berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.¹

Seiring perkembangan zaman, adanya informasi, pembangunan serta teknologi baru telah memberikan ruang gerak terhadap istri, diantaranya ialah pekerjaan (bekerja untuk mencari nafkah). Konsekuensi dari istri yang turut mencari nafkah ialah bertambahnya peran baginya. Pada umumnya, istri bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengemban karier, melainkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebab suami tidak mempunyai penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tersebut, atau bahkan suami tidak memiliki pekerjaan, sehingga para istri turut bekerja untuk mencukupi kebutuhan dalam keluarga tersebut.²

1 Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 34 poin (3)

2 Indah Aswiyati, "Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat," *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 2016.

Fenomena istri sebagai pencari nafkah diantaranya dapat ditemukan di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumon, dimana pencari nafkah dan pemenuhan utama kebutuhan hidup keluarga didominasi oleh istri. Dalam hal ini, suami terkadang bekerja satu kali atau dua kali saja (tidak memiliki penghasilan tetap atau *mocok-mocok*), sedangkan istri menjadi tulang punggung keluarga. Sehingga penghasilan istrilah yang menjadi sumber pendapatan utama. Maka nafkah yang seharusnya menjadi kewajiban suami tidak bisa ditunaikan secara penuh oleh sang suami.

Di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas, umumnya istri lebih memilih untuk bekerja, dengan dalih agar dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Kebutuhan pokok setiap hari harus terpenuhi, melihat semakin berkembangnya zaman dan semakin meningkatnya tuntutan ekonomi. Terlihat pula bahwa istri bekerja sebab tingkat pendidikan seorang istri lebih tinggi dari pada suami, sehingga istri di desa tersebut banyak berkedudukan sebagai pencari nafkah utama.

Dalam kertas kerja ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis-yuridis dengan tujuan untuk menjelaskan kedudukan istri sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga dimana seharusnya suamilah yang berkewajiban untuk mencari nafkah, dengan menelusuri alasan dibalik mengapa istri menjadi pencari nafkah utama dalam masyarakat di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumon. Selanjutnya dapat dikemukakan apakah implikasi seorang istri yang berperan sebagai pencari nafkah pada keluarga di desa tersebut untuk menemukan bagaimana kedudukannya dalam keluarga.

B. Kerangka Teoritik

Kedudukan perempuan (istri) dalam keluarga dan masyarakat dapat menentukan sejauh mana peranan yang dapat atau sedang dimainkan oleh perempuan tersebut. Di tengah situasi dan zaman yang selalu berubah, tantangan dan hambatan perempuan untuk menyuarakan kesetaraan pun turut berubah. Dengan turut sertanya para perempuan untuk mencari nafkah, menandakan bahwa perempuan tidak kalah dalam bersaing dengan laki-laki dan bahkan mengambil alih kedudukan laki-laki yang secara kodrati harus memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Satu sisi perempuan juga masih tetap berkuat dalam dunia domestik untuk menghidupi keluarganya. Sedikitnya, terdapat dua teori sosiologi yang mempengaruhi proses perubahan dalam masyarakat ini.

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial merupakan hasil upaya Berger untuk menyegarkan kembali persoalan esensial dalam sosiologi pengetahuan.

Teori konstruksi sosial berupaya menjawab persoalan sosiologis pengetahuan, seperti bagaimana proses terkonstruksinya realitas dalam benak individu dan bagaimana sebuah pengetahuan dapat terbentuk di tengah-tengah masyarakat.³

Menurut Berger, terdapat dua obyek realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, *Pertama*, realitas objektif dan *Kedua*, realitas subyektif yakni berupa pengetahuan individu. Realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu yang dibentuk melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif mampu melakukan objektivitas dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru.⁴

Berger mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkatan yang lebih tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁵ Momen ini dapat dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial, sebab sosial diciptakan oleh manusia itu sendiri. Ketiga momen inilah yang disebut Berger sebagai proses dialektika.⁶ Ketiga momen tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

a. Proses eksternalisasi

Eksternalisasi diartikan sebagai adaptasi diri dengan sosio-kultur

3 Geger Riyanto, *Peter L. Berger: perspektif metateori pemikiran* (LP3ES, 2009), 104–5.

4 Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

5 Burhan Bungin, “Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh media massa,” *Iklan televisi dan keputusan konsumen serta kiritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008, 14–15.

6 Peter L Berger, Frans M Parera, dan Thomas Luckman, *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* (LP3ES, 1990), 33–36.

dimana seorang melakukan adaptasi terhadap manusia dan lingkungan sosialnya. Meskipun lingkungan sosialnya adalah hasil dari aktivitas, namun dalam hal ini ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perempuan (istri) yang mencari nafkah dalam rumah tangga merupakan hasil proses eksternalisasi yakni berupa tuntutan yang dihadapkan pada perempuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

b. Proses Objektivasi

Objektivasi merupakan proses mengkristalkan interaksi sosial ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Jadi, dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan tambahan. Maka objektivitas pada penelitian ini ialah kemauan perempuan (istri) untuk bekerja dan menjadi pencari nafkah dalam keluarga yang dilatar belakangi dengan tingkat pendidikannya, sehingga kemauan istri tersebut merupakan sebuah langkah para istri sendiri untuk mengaplikasikan kemampuan dia berdasarkan tingkat keilmuan yang dimilikinya. Istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan dimana kemampuannya juga selalu diandalkan dalam mengurus perkara domestik rumah tangga merupakan fenomena dan realitas sosial. Proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi.⁷ Selain itu, objektivitas dunia kelembagaan adalah objektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Proses dimana hasil aktivitas manusia yang di eksternalisasikan itu memperoleh sifat objektif.⁸

c. Proses Internalisasi

Proses internalisasi ialah mengidentifikasi diri dengan sosio-kultural, pada fase terakhir ini terbentuk identitas diri. Identitas diri dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif yang berhubungan secara dialektika dengan masyarakat. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.⁹

2. Teori Gender

7 Nur Syam, *Islam pesisir* (Lkis Pelangi Aksara, 2005), 44.

8 Berger, Parera, dan Luckman, *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*, 87.

9 Dr Remiswal, SAG, dan M Pd, "Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal," *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 2013, 12.

Teori Gender yang dipakai dalam penelitian ini ialah konsep *nature* dan *nurture*. Secara garis besar, teori gender dikelompokkan ke dalam dua aliran tersebut, dan bersumber dari dua aliran besar inilah teori-teori gender dibangun.¹⁰

a. Aliran *nature*

Aliran ini mengatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati, diartikan sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu. Juga dapat diartikan sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia. Dalam kajian gender, term *nature* diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks). Disebut sebagai teori nature sebab menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut muncullah perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat padanya secara alami.¹¹

b. Aliran *nurture*

Aliran ini berpendapat bahwa peran yang dikonstruksi oleh budaya masyarakat masih dapat dipertukarkan, seperti mencari nafkah, menjadi pimpinan, menyelesaikan urusan domestik serta urusan publik dan sebagainya, yang mana dapat dimainkan peran tersebut oleh laki-laki dan perempuan secara bergantian. Dinamakan *nurture* sebab faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun. Karena adanya faktor budaya di dalamnya, argumen ini sering kali juga disebut sebagai konsep *culture*.

C. Fenomena Istri sebagai Pencari Nafkah di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas

1. Struktur Sosial Masyarakat Desa Aek Lancat

Desa Aek Lancat merupakan salah satu dari 13 Desa di Kecamatan Lubuk Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Menurut salah satu tokoh masyarakat setempat, Desa Aek Lancat ini telah berdiri lebih dari 100 tahun yang lalu.¹² Di Wilayah Timur dan Selatan daerah ini

10 Ibid.

11 Ibid., 23.

12 Magaraja Khotib Tanjung (Tokoh Masyarakat Desa Aek Lancat), Wawancara pada tanggal

biasanya ditanami masyarakat dengan sawit dan karet, sedangkan di sebelah Barat dan Utara merupakan dataran rendah yang biasanya dimanfaatkan masyarakat sebagai daerah persawahan dan kebun sayur serta kacang-kacangan, sebab daerah ini dekat dengan perairan sungai.

Penduduk Desa Aek Lancat berjumlah 442 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 130, untuk mengetahui presentasi jumlah gender (kelamin) di Desa Aek Lancat dapat dilihat dalam tabel I. Umumnya penduduk di desa ini tergolong masyarakat menengah ke bawah, dengan penghasilan menengah. Hal ini juga berbanding lurus dengan tingkat pendidikan masyarakat setempat, tingkat ekonomi masyarakat yang tergolong rendah dan minimnya sarana pendidikan membuat 40% atau sekitar 192 masyarakat di desa ini tidak sekolah dan hanya 1,5% atau sekitar 15 orang yang melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi (lihat tabel II).

Tabel I
Jumlah Penduduk di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas Berdasarkan Jenis Kelamin per bulan Juli tahun 2012

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
1	Laki-Laki	213	44,1%
2	Perempuan	229	55,9%
Jumlah		442	100%

Sumber: Kantor Desa Aek Lancat Tahun 2017

Tabel II
Jumlah Tingkat Pendidikan Berdasarkan Jumlah Penduduk

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Presentasi
1	SD	120	44,5%
2	SMP	60	19%
3	SMA	55	15%
4	Perguruan Tinggi	15	1,5%
5	Tidak Sekolah	192	40%
Jumlah		442	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Aek Lancat Tahun 2018

Desa Aek Lancat termasuk salah satu desa yang tertinggal dari desa-desa yang lain. Pekerjaan yang dikerjakan masyarakat adalah sebagai kuli bangunan, sopir becak, pedagang, pekerja serabutan dan buruh, ada juga sebagian pekerja honorer bahkan PNS, akan tetapi jumlahnya tidak banyak. Dari 19.273 jiwa KK di kecamatan Lubuk Barumon ini, hampir 22.881 KK berprofesi sebagai buruh lepas. Diantara para penduduk yang berprofesi sebagai buruh tersebut, terdapat 80% perempuan dari data 2.981 KK dan 20% diantaranya ialah ibu rumah tangga, jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Di desa ini, seluruh masyarakatnya beragama Islam dan merupakan penduduk asli. Nuansa keislaman di desa ini terlihat dari kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang bercirikan Islam, seperti pengajian ibu-ibu yang diadakan setiap bulan di masjid atau di rumah secara bergilir dan juga ditandai dengan adanya masjid yang berdiri kokoh di tengah-tengah desa tersebut dan kegiatan-kegiatan lainnya. Mengenai budaya dan adat, adalah adat istiadat Batak Mandailing yang sangat kental dianut masyarakat di daerah ini.

Data dari kepala Desa Aek Lancat pada tahun 2015-2016 menunjukkan bahwa adanya pergeseran jumlah pencari kerja, bila pada tahun 2010 terdapat 61,47% pencari kerja adalah laki-laki, dan menurun pada tahun 2011. Sementara itu, pencari kerja perempuan meningkat dari 38, 53% menjadi 48,04%. Meskipun pencari kerja didominasi oleh laki-laki, tetapi penempatannya justru berbanding terbalik. Dari tahun ke tahun, jumlah penempatan kerja lebih kepada perempuan. Kecenderungan itu juga semakin naik, meski bergerak lambat. Konsekuensinya, perempuan lebih memiliki preferensi bekerja dibandingkan laki-laki, meskipun sisa lowongan tetap lebih banyak pada laki-laki, yakni sebesar 51,06%.

Di desa ini, perempuan bekerja di sektor publik (termasuk juga istri) merupakan hal yang biasa, dimana laki-laki dan perempuan dianggap sama-sama mempunyai kesempatan dan hak untuk bekerja dan memiliki penghasilan sendiri tanpa adanya perbedaan. Fenomena istri bekerja sebagai pencari nafkah dalam keluarga sudah menjadi hal yang lumrah, sebab masyarakat di daerah ini tergolong masyarakat berpenghasilan rendah. Maka tidak heran jika melihat banyak sekali perempuan bahkan ibu rumah tangga di Desa Aek Lancat ini berkedudukan sebagai pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Arti kedudukan istri pencari nafkah dalam keluarga dalam penelitian ini ialah istri yang bekerja

mencari nafkah sebagai tulang punggung untuk menghidupi perekonomian keluarga agar dapat bertahan hidup dan mencukupi kebutuhan mereka. Walaupun sebagian suami masih bekerja, namun penghasilan istrilah yang dapat menjadi penopang kehidupan keluarga.

2. Praktik Istri Mencari Nafkah di Desa Aek Lancat

Peran istri sebagai pencari nafkah keluarga terjadi di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas, dimana mayoritas perempuan khususnya istri memiliki pekerjaan dengan penghasilan tetap, dan ada juga istri yang bekerja meskipun tidak memiliki penghasilan tetap. Jenis pekerjaan yang dikerjakan istri beragam macamnya, ada yang bekerja sebagai buruh biji sawit yang sudah matang, bekerja di perkebunan, pedagang sayuran, hingga buruh pabrik dan *cleaning service* di salah satu rumah sakit di ibu kota Kabupaten Padang Lawas tersebut.

Dalam proses penelitian yang dilakukan di Desa Aek Lancat, peneliti menemukan bahwa di desa ini rata-rata istri mempunyai pekerjaan. Seperti penjelasan Ibu Erpina Asrini Nasution, bahwa ia bekerja di salah satu rumah sakit di ibu kota Kabupaten Padang Lawas sebagai salah satu *cleaning service*, jam Ibu Erpina bekerja dimulai dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 16.00 WIB. Setiap bulannya Ibu Erpina menerima upah sebesar Rp. 1.500.000,00, sedangkan pekerjaan suaminya adalah kuli bangunan dengan pendapatan yang tidak menentu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Erpina Asrini Nasution:

“Satiop senin-sampe sabtu au karejo mang, masuk karejo mulai sion jam pitu sampek jam opat potang, anggo udamu do karejo nia inda manottu, kadang kehe ia karejo, tergantung adong halak mamio hia. Anggo sataon terakhir on boto inda adong karejo nia harana baen na sering Iudamu inda masuk karejo songonima mang.”¹³

Kebiasaan istri mencari nafkah bagi keluarga sudah terbangun sejak lama. Dalam hal ini, ada sebagian istri yang menganggap fenomena ini

13 Terjemahan: Setiap hari Senin sampai Sabtu saya bekerja, masuk kerja mulai jam 07.00 sampai jam 16.00 WIB. Akan tetapi suami saya terkadang bbekerja dan kadang tidak. Pamanmu itu kerjanya sewaktu ada orang yang mengajak dia unttuk bekerja, ttetapi akhir-akhir ini orang sudah jarang yang mengajaknya, karena pamanmu itu sering tidak berangkat kalau diajak bekerja. Ibu Erpina Asrini Nasution, Wawancara pada tanggal 6 Februari 2018

sebagai hal yang biasa dimana suami dan istri sama-sama mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, namun ada pula yang tetap berpendapat bahwa sebenarnya yang berkewajiban bekerja mencari nafkah utama untuk keluarga adalah suami, sedangkan istri sifatnya hanya membantu saja.

Ketika suami dan istri mempunyai kesepakatan untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan istri memahaminya, maka kesepakatan sosial ini menimbulkan kebiasaan kolektif yang sampai pada kesadaran dan pemahaman yang diaplikasikan oleh perbuatan. Sama seperti yang dialami oleh Ibu Siti Maryam Hasibuan, yang mana ia juga berperan sebagai istri pencari nafkah yang gajinya lebih tinggi dari suami. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Maryam:

“Saya bekerja sebagai buruh pabrik di PT Parambunan, kurang lebih sudah 8 tahun. Penghasilan yang saya dapatkan per bulan sekitar Rp. 2.700.000,00, selain itu saya sudah terbiasa bekerja dari saya sebelum menikah sampai sekarang saat saya sudah menikah dan mempunyai 6 orang anak, saya tetap bekerja. Saya melakukan ini karena melihat perekonomian dan penghasilan saya itu bisa menghidupi kebutuhan keluarga sehari-hari.”¹⁴

Istri yang bekerja sebagai pencari nafkah dalam keluarga sering mengalami banyak perubahan dalam internal keluarga itu sendiri. Di keluarga Ibu Siti Maryam Hasibuan misalnya, keharmonisan yang sepatutnya didapatkan malah menjadi sebaliknya, suami yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap menjadikan komunikasi antara suami dan istri tidak menentu. Saat peneliti menanyakan tentang suami yang tidak mempunyai pekerjaan itu apakah mau membantu Ibu Siti Maryam mengurus anak, Ibu Siti Maryam menjawab “Suami saya tidak ingin mengurus anak apalagi membantu saya untuk meringankan pekerjaan rumah tangga.”¹⁵

Sama halnya yang dialami oleh Enni hasibuan, seorang istri yang berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarganya dan juga sekaligus sebagai penanggung jawab utama urusan domestik ke rumah tangga. Pekerjaan Ibu enni Hasibuan adalah sebagai guru, dimana profesi ini sudah ia geluti selama lima tahun. Saat ini penghasilan yang diperolehnya per

14 Ibu Siti Maryam Hasibuan, Wawancara pada tanggal 8 februari 2018

15 Ibu Siti Maryam Hasibuan, Wawancara pada tanggal 8 februari 2018

bulan sekitar Rp. 1.000.000,00. Alasan Ibu Enni bekerja karena ia melihat perekonomian dalam keluarganya yang serba kekurangan dan tidak cukup menghidupi ia dan anak-anaknya, setidaknya dengan ia bekerja dapat meringankan beban suaminya. Setiap harinya Ibu Enni Hasibuan berangkat kerja mulai dari jam 08.00 sampai jam 12.00 WIB. Adapun tugas domestik dilakukannya bergantian dengan suami, karena suaminya bekerja pada malam hari, sedangkan Ibu Enni bekerja mulai pagi sampai sore. Ketika pagi hari sebelum berangkat bekerja, tugas menjaga anak dan mengantar anak sekolah dikerjakan oleh suaminya. Pembagian tugas ini dilakukan keduanya dengan senang hati.¹⁶

Mencari nafkah pada hakikatnya merupakan kewajiban suami, namun dalam realitasnya kewajiban tersebut berubah menjadi pilihan dan subyektif. Bahkan karena suami tidak mampu secara fisik dan peluang bekerja lebih mendukung kepada istri, tentu hal ini menjadikan peran pencari nafkah bertukar. Penghasilan suami yang tidak seberapa dan terciptanya peluang kerja bagi istri menjadikan para istri sebagai penanggung nafkah keluarga utama.

Tidak hanya di pedesaan, fakta juga menyebutkan bahwa keluarga di perkotaan pun melibatkan istri sebagai pencari nafkah, yakni suami-istri dua-duanya mempunyai kewajiban untuk keluar rumah. Kendati demikian, meskipun suami dan istri sama-sama bekerja, dalam kasus tertentu bisa saja penghasilan istri lebih besar dibandingkan suami. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peran di keluarga. Logikanya, jika penghasilan istri lebih besar dibandingkan suami maka kebutuhan rumah tangga juga akan lebih banyak ditanggung oleh istri dibandingkan suami. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pertengkaran-pertengkaran kecil menurun dan kebahagiaan lebih terasa dalam rumah tangga yakni ketika suami membantu istri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga tatkala sang istri juga membantu suami meringankan beban nafkahnya. Kerja sama yang baik antara suami dan istri dalam mengatur rumah tangga akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan tersendiri dalam keluarga.

D. Kedudukan Istri Sebagai Pencari Nafkah dalam Keluarga di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas

1. Sebab-Sebab Istri Sebagai Pencari Nafkah

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi para istri bekerja

16 Ibu Enni Hasibuan, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2018

sebagai pencari nafkah di Desa Aek Lancat. Berawal dari realitas yang dihadapi para istri mengantarkan mereka pada pemahaman kolektif tentang istri sebagai pencari nafkah. Realitas-realitas yang dimiliki masing-masing individu (realitas subjektif) tersebut terbentuk melalui proses internalisasi. Realitas subjektif merupakan bekal dasar yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam proses eksternalisasi yakni proses interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam sebuah struktur sosial. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi tersebut masing-masing individu secara kolektif mampu melakukan objektivitas dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru. Dengan kata lain, realitas tantangan perekonomian dan kokohnya adat Batak patriarki yang dihadapi para istri di Desa Aek Lancat menjadi sebuah pemahaman bersama masyarakat setempat bahwa bekerja mencari nafkah bagi mereka adalah hal yang wajar. Pemahaman ini didapati melalui tiga proses utama, yakni proses eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi.

a. Eksternalisasi

Proses adaptasi para istri di Desa Aek Lancat dengan sosio-kultur lingkungannya. Tuntutan yang dihadapkan pada perempuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

b. Objektivasi

Proses mengkristalkan interaksi sosial ke dalam pikiran, dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan tambahan. Kemauan perempuan (istri) untuk bekerja selain sebab tuntutan ekonomi juga dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya.

c. Internalisasi

Fase ini merupakan fase terakhir yang membentuk identitas diri. Proses internalisasi diri atau identifikasi yang dimiliki oleh istri untuk berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga sudah menjadi tuntutan, sebab suami dinilai mengabaikan kewajibannya sebagai kepala keluarga. Kesadaran istri mengambil alih tanggung jawab suami untuk menafkahi keluarga menjadi hal umum dan banyak dilakukan oleh istri dari keluarga-keluarga yang lainnya.

Berikut merupakan penjabaran lebih rinci mengenai alasan mengapa para istri di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara menjadi pencari nafkah:

a. Suami tidak memiliki pekerjaan tetap

Keberadaan suami yang rata-rata bekerja sebagai pekerja serabutan dan tukang kuli bangunan; yang mana penghasilan pekerjaan seperti ini tidak dapat ditentukan gajinya, walaupun memang ada yang bekerja sebagai pegawai honorer, namun tetap pendapatan istri lebih banyak dari suami. Pendapatan istrilah yang sudah dapat dipastikan setiap bulannya dan menjadi penopang perekonomian keluarga.

Hal inilah yang dialami oleh Ibu Masturo Hasibuan, ibu dengan 3 anak ini sudah tiga tahun berkedudukan menjadi pencari nafkah keluarga. Ibu Masturo bekerja di salah satu Perkebunan RGM di Padang Lawas. Ia bekerja mencari nafkah untuk membiayai keluarga dan anak, karena suaminya yang bekerja sebagai kuli bangunan tidak memiliki kepastian pendapatan.¹⁷

Realitas yang dialami ibu Masturo merupakan kebiasaan yang sudah lama dilakukan. Realitas sosial itu seakan berada di luar diri manusia dan ia menjadi realitas objektif. Hal ini merupakan perpaduan antara realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar realitas objektif.¹⁸ Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelambangan dan legitimasi. Dalam pelambangan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia objektivitas melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama.

Melalui realitas subyektif dan objektif inilah terbentuk hubungan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan dan institusionalisasi.¹⁹ Maka secara praktik, interaksi yang dibangun masyarakat terhadap kebiasaan istri berkedudukan sebagai pencari nafkah keluarga, telah dilakukan terus-menerus dalam waktu yang lama hingga saat ini sudah menjadi kebiasaan.

Istri yang menjadi pencari nafkah di Desa Aek Lancat merupakan sebuah rutinitas. Pekerjaan yang dilakukan istri diantaranya sebagai pegawai honorer, petani, pedagang sayuran. Kerja sudah menjadi rutinitas keseharian mereka, seperti yang dikatakan oleh Ibu Lanna Sari, bekerja mencari nafkah baginya ialah suatu rutinitas untuk bisa membantu suami meningkatkan perekonomian keluarga. Mengingat semakin tingginya biaya kehidupan yang harus dipenuhi saat ini. Maka istri bekerja dalam kategori ini ialah istri yang mengisi waktunya untuk meningkatkan kualitas hidup dalam keluarga dan membantu suami yang nyatanya tidak memiliki

17 Ibu Masturo Hasibuan, Wawancara pada tanggal 14 Februari 2018

18 Syam, *Islam pesisir*, 251–53.

19 Peter L Berger, *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial* (LP3ES, 1991), 5.

pekerjaan dengan gaji yang tetap.

b. Pendidikan Istri

Salah satu cara menjalankan amanah dari ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah maupun sekolah ialah dengan berkarir di ranah publik. Sedikitnya ada tiga pandangan mengenai pendapat perempuan yang bekerja di luar rumah atau perempuan karier. *Pertama*, perempuan diperbolehkan bekerja untuk membantu suami mencari nafkah, *kedua*, diperbolehkannya perempuan bekerja di luar rumah untuk menjalankan amanah atas ilmu yang dimiliki, dan pandangan *ketiga* menyatakan bahwa perempuan bekerja merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

- c. Seorang perempuan memang memiliki hak untuk bekerja, hal ini dikarenakan perempuan juga memiliki kebutuhan mengaktualisasikan diri mereka dan bersosialisasi dengan cara bekerja. Di samping itu juga, dengan bekerja seorang perempuan bisa mengabdikan diri dan bermanfaat bagi masyarakat.

“Saya ingin bekerja, ingin mengabdikan ilmu yang saya peroleh di bangku kuliah, ya sebagai guru. Profesi sebagai guru ini sudah saya geluti sejak saya belum menikah. Syukurnya, suami saya tetap mengizinkan saya untuk bekerja, karena dia tau bahwa saya suka dengan pekerjaan ini. Di sisi lain, pekerjaan ini juga mendatangkan banyak manfaat kepada orang lain.”²⁰

Ahmadi Pulungan salah seorang warga di Desa Aek Lancat menyatakan bahwa rata-rata para suami di Desa ini berprofesi sebagai kuli bangunan, tukang becak dan petani, yang mana penghasilan suami jauh dari standar UMR. Hal ini terjadi karena sebagian tingkat pendidikan masyarakat disini hanya lulusan SMP atau tidak sekolah. Selain itu, kurangnya peluang pekerja juga membuat mereka sulit untuk bekerja. Dari keadaan ini membuat perempuan dan laki-laki berkedudukan sama untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa istri telah melakukan penyesuaian diri dengan keterbatasan pendapatan suami dan minimnya perekonomian.

Menurut Tjiptoherijanto, sedikitnya terdapat dua interaksi ketika istri keluar dari rumah dan berperan aktif dalam pencarian nafkah atau keluar dari zonanya sebagai ibu rumah tangga. *Pertama*, semakin

20 Farida Lubis (masyarakat Desa Aek Lancat), Wawancara pada tanggal 26 Januari 2018

tingginya penawaran, peningkatan penawaran tersebut disebabkan oleh meningkatnya pendidikan wanita (istri) dan disertai pula dengan semakin menurunnya angka kelahiran. Hal ini didorong pula dengan semakin besarnya penerimaan sosial bagi wanita yang bekerja di luar rumah. *Kedua*, dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian dari sisi produksi memerlukan tenaga kerja wanita, seperti dalam industri dan juga di bidang pendidikan.²¹

Perempuan bekerja tetap tidak lepas dengan fakta bahwa dengan bekerjanya mereka tidak lain ialah bertujuan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun suami bekerja, namun itu tidak serta merta membuat istri bermalas-malasan di rumah. Agama Islam juga mendukung hal-hal yang positif dan dapat membuat orang tersebut menjadi lebih baik jika melakukannya. Sama halnya dengan menuntut ilmu yang diwajibkan kepada orang Islam baik laki-laki dan perempuan, dimana menuntut ilmu merupakan proses untuk menjadi lebih baik, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Maka, jika bekerja dapat membuat perempuan lebih baik berarti hal ini tidak menjadi masalah.

Jadi, perempuan yang bekerja di samping ingin mengaktualisasikan diri dan ilmu, juga ingin menambah penghasilan keluarga guna mempersiapkan pendidikan anak yang baik. Untuk berhenti bekerja sudah sedikit sulit, karena sudah terbiasa melakukan kegiatan bertemu orang banyak dan beraktivitas di luar rumah. Dengan demikian, perempuan bekerja sudah menjadi kebiasaan sejak sebelum mereka menikah dan sulit ditinggalkan meskipun mereka sudah menikah. Selain itu, dukungan dari para suami kepada istri-istri mereka untuk turut bekerja di luar rumah menjadi salah satu alasan yang juga mendasari perempuan dengan pendidikan tinggi tersebut tetap bekerja di ranah publik.

d. Suami tidak bekerja (melalaikan kewajiban memberi nafkah)

Menurut Berger, eksternalisasi merupakan momen awal dari seseorang melakukan adaptasi diri terhadap manusia dan lingkungan sosialnya. Manusia diciptakan untuk hidup dalam lingkungan yang begitu luas dengan berbagai macam aktivitas. Sehingga manusia diharuskan untuk berinteraksi satu sama lain, yaitu dengan berbagi (*share*) hal-hal mengenai apa yang menjadi keyakinan dalam aktivitasnya secara terus

21 Dwi Edi Wibowo, "Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender," *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 3, no. 1 (2012).

menerus.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hampir seluruh perempuan di daerah ini mempunyai pekerjaan di luar rumah. Meskipun nafkah sejatinya merupakan kewajiban suami, namun realitas tersebut dapat berubah dengan pilihan subyektif. Suami dinilai tidak mampu menunaikan kewajiban tersebut, dan peluang bekerja lebih mendukung istri, menjadikan posisi mencari nafkah bertukar. Penghasilan suami yang tidak memadai juga menjadikan penanggung nangkah diemban oleh istri. Secara teoritis, hal ini merupakan bentuk penyesuaian masyarakat terhadap kebiasaan yang ada pada lingkungan yang ia tempati.

Dalam penelitian ini, istri yang menjadi pencari nafkah utama memiliki kedudukan penting dalam urusan pemenuhan keluarga. Ketika seseorang istri berperan aktif dalam mencari nafkah, kebutuhan anak dan rumah tangga akan terpenuhi. Maka dalam hal ini perempuan telah mampu keluar dari kungkungan stigma yang menyatakan bahwa pekerjaan perempuan hanya sebatas area domestik saja. Semangat emansipasi dan realitas yang ada di hadapan perempuan berhasil mengantarkan mereka memiliki peran penting dimana kedudukannya tidak hanya sebatas wilayah reproduksi dan mengurus anak.

Melalui penelitian ini juga dapat dipahami bahwa istri yang berkedudukan mencari nafkah ternyata tidak semata hanya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian saja, para istri disini juga berusaha memanfaatkan waktu dan mencoba keluar dari rutinitasnya yang hanya berputar dalam domestik keluarga. Sebagian responden juga menyuarakan bahwa dengan pekerjaan mereka dapat mengangkat dan memperbaiki status sosial dalam masyarakat, meskipun tidak banyak istri yang menyatakan alasan ini.

Adapun alasan yang paling mendominasi mengapa para istri tersebut memutuskan untuk turut mencari nafkah ialah sebab para suami tidak mau bekerja. Mereka sebagai kepala keluarga tidak memberikan tanggung jawab nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Para istri ini menilai perilaku suami mereka tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, yang menurut mereka agama Islam sangat menekankan adanya kerja sama dalam keluarga. Ketika istri berkedudukan sebagai pencari nafkah, maka sudah seharusnya suami membantu istri untuk mengurus perihal domestik, yakni berupa mengurus anak maupun pekerjaan rumah tangga lainnya. Tatkala istri siap bertukar kedudukan dengan suami maka sudah seharusnya suami harus siap mengerjakan pekerjaan rumah.

Kesulitan yang dialami sering kali memaksa perempuan mencari alternatif pekerjaan. Gender disini dianggap sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat dipertukarkan,²² misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Masing-masing ciri dari sifat-sifat tersebut bisa saja ditukar tatkala dihadapkan dengan kenyataan yang tidak mendukung individu tersebut untuk mengaplikasikan gender *stereotipnya*. Seperti ketika istri berupaya mencari solusi untuk keluar dari keterpurukan ekonomi dengan mencari kerja. Disini perempuan dituntut untuk bersifat lebih kuat, tangguh dan rasional.

Fakta yang terjadi di Desa Aek Lancat, kedudukan fungsional mencari nafkah diperankan oleh istri. Suami yang dinilai tidak mampu membayar nafkah dalam sebuah perkawinan bisa saja difasakh. Dasar logika pandangan ini ialah kalau suami yang lemah syahwat saja dapat menjadi alasan fasakh. Padahal penyakit lemah syahwat hanya mengakibatkan tidak memenuhi kebutuhan yang bersifat ekstra (kesenangan), dimana tanpa terpenuhinya kebutuhan seks badan tetap hidup.²³

2. Implikasi Istri Sebagai Pencari Nafkah

Tidak dipungkiri, perempuan yang berperan mencari nafkah bagi keluarga dapat menimbulkan banyaknya gejolak dalam perjalanan rumah tangga. Misalnya, adanya konflik antara suami-istri, anak-anak tidak dapat perhatian, dan bahkan sampai adanya tindakan fisik yang dilakukan suami terhadap istri.²⁴ Konflik biasanya terjadi dalam keluarga ketika ada upaya dari anggota keluarga untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang langka. Misalnya uang, perhatian, kekuasaan dan kewenangan untuk memainkan peran. Para anggota keluarga sering memperundingkan atau mengadakan tawa-menawar dalam mencapai tujuan dan saling berkompetisi. Sehingga interaksi konflik yang terjadi adalah interaksi yang sifatnya verbal sampai kepada fisik.

Kondisi tersebut diatas tidak jarang menjadikan keluarga sebagai ajang konflik bagi kepentingan yang saling bertentangan, sehingga akan mempengaruhi keharmonisan berinteraksi dalam internal keluarga. Jetse Sprey melukiskan bahwa keluarga sebagai suatu sistem dimana konflik

22 George Ritzer, "Teori sosiologi modern," 2004, 119.

23 Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I* (Yogyakarta: Tazzaafa, 2004), 190.

24 Ibu Kelly Hasibuan, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2018

lebih sering terjadi dibandingkan dengan gejala harmonis. Meskipun banyak juga penulis yang mengandaikan bahwa keluarga sebagai suatu organisme yang berujung untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*).²⁵

Interaksi yang penuh masalah akan selalu terjadi bila tidak ada aturan-aturan yang diterapkan secara konsekuen, atau bila aturan itu hanya diterima oleh sepihak saja. Maka perkawinan dikatakan berhasil apabila keluarga itu mampu mengendalikan diri serta membangun pola komunikasi atau berinteraksi secara baik sesuai dengan aturan-aturan yang di sepakati bersama.

Perempuan yang berkedudukan sebagai pencari nafkah atau berkedudukan ganda dalam keluarga, oleh sementara ini orang-orang lebih banyak menyoroti sisi negatifnya, baik di dalam maupun di luar Islam. Wanita mencari nafkah dinilai tidak akan mampu berfungsi penuh sebagai ibu rumah tangga. Padahal fungsi rumah tangga ini sudah ada dan mutlak dan harus ada yang memerankannya dalam setiap keluarga. Maka jika istri bekerja, lalu siapa yang harus mengurus rumah tangga, anak dan pekerjaan lain yang ada di dalam rumah tersebut. Dengan demikian dapat diramalkan bahwa keluarga akan berantakan jika istri tidak memberikan pelayanan sepenuhnya kepada keluarga.²⁶

Pada dasarnya Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja, Dr. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa perempuan adalah pemegang peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Manusia pada tabiatnya adalah makhluk berpikir dan bekerja, oleh karenanya Islam menganjurkan laki-laki dan perempuan untuk bekerja. Islam sebagai sebuah ajaran memosisikan perempuan pada tempat yang mulia dan tidak ada dikotomi ataupun diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan.²⁷

Agustina Hanafi menuturkan bahwa menyangkut pekerjaan perempuan mempunyai hak untuk melakukannya selama ia membutuhkan pekerjaan tersebut dan pekerjaan itu juga membutuhkannya, dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam keadaan terhormat, sopan serta mereka dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari

25 Su'adah, *Sosiologi Keluarga* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), 83.

26 M. Hajar Dewanto dan Asmawi, *Rekonstruksi Fiqih Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 1996), 94.

27 Agustina Hanafi, "Peran Perempuan dalam Islam," *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 15.

pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya, maka hal tersebut sah-sah saja dilakukan.²⁸

Untuk itu, bagi suami yang jika istrinya ikut bekerja dalam mencari nafkah, maka pekerjaan atau tugas istri yang biasa dilakukan istri atau yang menjadi kewajiban istri, seperti tugas ibu rumah tangga dalam hal pekerjaan rumah, mendidik dan merawat anak juga harus dilakukan bersama-sama atau menjadi tanggung jawab suami juga. Sehingga dalam sebuah rumah tangga tidak ada saling membebankan pihak lain dan hal ini dilakukan untuk keharmonisan rumah tangga serta menjadi keseimbangan dalam melaksanakan kewajiban.²⁹

E. Penutup

Istri yang menjadi pencari nafkah di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumon, Kabupaten Padang Lawas memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam keluarganya, karena faktanya suami tidak bertanggung jawab atas nafkah keluarga, yakni dengan beberapa alasan, diantaranya: suami bekerja tetapi penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, juga terdapat suami yang pemalas dan tidak memiliki gairah untuk bekerja dimana para suami ini banyak menghabiskan waktu di warung kopi dan berjudi sehingga kewajibannya sebagai kepala keluarga dan penanggungjawab utama nafkah keluarga terabaikan.

Implikasi istri yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga menimbulkan beberapa dampak, baik positif maupun negatif terhadap keluarga. Dampak positif yang timbul yaitu dengan bekerjanya istri dapat meningkatkan perekonomian keluarga menjadi lebih baik, sehingga kebutuhan keluarga bisa tercukupi. Sedangkan dampak negatif yang timbul adalah kurangnya intensitas waktu pertemuan dan perhatian yang didapatkan oleh keluarga. Sehingga suami dan anak cenderung terabaikan dan tidak terurus, juga komunikasi yang kurang terkadang menyebabkan pertengkaran-pertengkaran dan konflik dalam keluarga tersebut. Selain itu, dengan bertukarnya posisi istri dan suami, yakni istri menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga dan sang suami masih enggan membantu istri di ranah domestik, konsekuensinya menjadikan beberapa istri dalam kasus ini kurang patuh terhadap suami.

28 Ibid., 21.

29 Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, trans. oleh Ash'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 760.

F. Daftar Pustaka

- Aswiyati, Indah. "Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 2016.
- Berger, Peter L. *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial*. LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L, Frans M Parera, dan Thomas Luckman. *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan. "Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh media massa." *Iklan televise dan keputusan konsumen serta kiritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Dewanto, M. Hajar, dan Asmawi. *Rekonstruksi Fiqih Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 1996.
- Hanafi, Agustina. "Peran Perempuan dalam Islam." *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015).
- Nasution, Khoiruddin. *Hukum Perkawinan I*. Yogyakarta: Tazzaifa, 2004.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Remiswal, Dr, S AG, dan M Pd. "Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal." *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 2013.
- Ritzer, George. "Teori sosiologi modern," 2004.
- Riyanto, Geger. *Peter L. Berger: perspektif metateori pemikiran*. LP3ES, 2009.
- Su'adah. *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005.
- Syam, Nur. *Islam pesisir*. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*. Diterjemahkan oleh Ash'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Wibowo, Dwi Edi. "Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 3, no. 1 (2012).